BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.[1]

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dapat diarikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[2]

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

---

[1] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) cet. IV, hal. 13

[2] Indah Komsiah, *Belajar dan pembelajaran*. (Jogjakarta: Teras, 2002), hal.1

Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bari secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkunngnnya.[3] Mouly dalam Yoto Saiful Rahman mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.[4]

B.F Skiner dalam Syaiful Sagala, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika dia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Skiner dalam Syaiful Sagala, dalam belajar ditemukan hal-hal berikut ini: 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; 2) respon si pelajar; dan 3) konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dalam menerapakan teori skiner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu, 1) pemilihan stimulus yang diskriminatif dan 2) penggunaan penguatan.[5]

---

[3] *Ibid.*, hal. 2
[4] Yoto, Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran.* (Malang : Yanizar Group,2001), hal. 3
[5] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 14

Ciri-ciri belajar seperti yang di ungkapkan oleh Dimyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala adalah sebagai berikut:[6]

a) Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pelajar
b) Tujuan belajar memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
c) Ukuran keberhasilan adalah dapat memecahkan masalah
d) Belajar dapat dilakukan di sembarang tempat dan sepanjang waktu
e) Proses belajar internal dalam diri pembelajar
f) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu yang dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun ketrampilan dan belajar dapat dilakukan di jenjang pendidikan formal, informal maupun lingkungan.

b. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti

[6] *Ibid.*, hal. 52

petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar. [7]

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat menyatakan bahwa 2, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[8] Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[9]

Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[10] Sadiman dalam Indah mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar dan suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran juga diartikan sebagai usaha-

---

[7] Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

[8] *Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),* (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 3

[9] Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 3.

[10] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 57.

usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dari peserta didik.[11]

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat dapat diartikan dengan membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.[12]

Adapun tujuan pembelajaran diantaranya adalah 1) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, 2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah, 3) Untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, 4) Untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik 5) Untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari[13].

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan,

---

[11] Komsiah, *Belajar*..., hal.3-4

[12] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal v

[13] Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.* (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 18.

keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar. Pembelajaran juga tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

c. Ciri – Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsure dinamis dalam proses belajar siswa, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar,suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut.[14]

1) Motivasi belajar. Setiap siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi

[14] *Ibid.*, hal. 26.

tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.

2) Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapa dengan baik.

3) Kondisi siswa yang belajar. Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

4) Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :[15]

1) Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsure yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru
2) Belajar harus menantang pemahaman anak
3) Belajar dilakukan sambil bermain
4) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran
5) Belajar dilakukan melalui sensorinya
6) Belajar membekali ketrampilan hidup
7) Belajar sambil melakukan

e. Model Pembelajaran

Banyak sekali pendapat para ahli tentang model pembelajaran. Menurut Arends dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang

[15] Daryanto, *Konsep Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal. 156.

akan digunakan, termasuk di dalamnya terait tujuan ,tahap, kegiatan serta lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.[16]

Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.[17]

Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system.[18]

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi peagangan pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengauhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarakan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus

---

[16] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hal.1

[17] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011). hal. 5

[18] Agus suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

oleh guru. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.[19]

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dan perbaikan. Arends dalam Trianto mengungkapkan bahwa ada enam model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan

[19] Trianto, *Model Pembelajaran*…, hal. 9.

masalah, dan diskusi kelas. Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Slavin dalam Isjoni pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.[20] Sedangkan menurut Roger, dkk dalam Miftahul Huda pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok – kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran terhadap anggota – anggota yang lain.[21]

Eggen dan Kauchak dalam Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok pengajaran

---

[20] Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

[21] Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29.

yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.[22]

Nurhadi berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.[23]

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata sederhana ”*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.[24]

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat bergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. Pembelajaran ini sangat menyentuh bahwa hakekat manusia merupakan makhluk sosial yang sudah menjadi kodratnya untuk

---

[22] Trianto, *Model – Model…,* hal. 42
[23]Thobroni dan Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran...,* hal. 287
[24] Isjoni, *Cooperative Learning* …, hal. 15.

saling berinteraksi, saling membantu dan saling bekerja sama ke arah yang lebih baik.[25]

Berdasarkan definisi – definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Ukuran kelompok yang ideal 4 – 6 anak yang heterogen.

Teori yang melandasi model pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. [26] Pada dasarnya teori konstruktivisme dalam belajar adalah bahwa peserta didik harus secara individual menemukan dan membangun pengetahuannya dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengelamanya.[27]

Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar dalam pasangan – pasangan atau kelompok untuk membantu

---

[25] Buchari Alma, *Pendidik Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar.* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81

[26] Rusman, *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 201

[27] Baharuddin dan Wahyuni, *Teori belajar…,* hal. 13

memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada lingkungan social belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat mendapat pengetahuan dan mengeksplorasi pengetahuan. Inilah kunci dari konsep – konsep yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky.

b. Konsep Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh seorang pendidik pada saat melaksanakan model pembelajaran kooperatif dikelas. Konsep dasar ini merupakan dasar – dasar konseptual dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Stahl dalam Etin Solihatin mengemukakan bahwa ada 9 konsep dasar model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:[28]

1) Perumusan tujuan belajar harus jelas

   Pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang di inginkan oleh pendidik untuk dilakukan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar

   Pendidik hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar peserta didik mampu menerima tujuan pembelajaran. Oleh karena itu,

[28] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS, cet. 4*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 7

peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerjasama dalam mempelajari pengetahuan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Pendidik harus merancang struktur kelompok dan tugas – tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam memahami dan penguasaan tentang materi atau pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik sebagai kelompok tidak bisa jalan sendiri – sendiri, meskipun masing – masing anggota kelompok memiliki yang harus diselesaikan.[29] Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk bergantung secara positif terhadap anggota kelompoknya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan.

4) Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langung dan terbuka dalam mendiskusikan materi yang diberikan oleh pendidik. Suasana belajar yang seperti ini akan menumbuhkan sikap keterbukaan dikalangan peserta didik, sehingga mereka saling membantu dan menerima ide, saran, bahkan kritikan secara terbuka.

---

[29] Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 195

5) Tanggung jawab individu

Belajar dalam model ini dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. [30]Secara individual peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya.

6) Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda. Kondisi ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan dan melatih ketrampilan peserta didik dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

7) Interaksi sikap dan perilaku social yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, peserta didik bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Adanya kegiatan ini siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas – tugas kelompok. Dengan sendirinya peserta didik dapat

[30] Isjoni, *Cooperative Learning*…, hal. 13.

mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya

8) Tindak lanjut

Setelah masing – masing kelompok belajar menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja peserta didik dalam kelompoknya. Pendidik harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil kerja peserta didik dan aktivitas mereka selama kelompok belajar tersebut bekerja.

9) Kepuasan dalam belajar

Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemmepuan, dan ketrampilannya. Pendidik harus mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunkaan model ini dalam pembelajarannya. Pengembangan suasana belajar yang kondusif dan waktu yang cukup agar kelompok belajar dapat bekerja dan belajar secara produktif hingga seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Unsur – Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur, tugas, tujuan serta penghargaan kooperatif. Peserta didik yang belajar dalam pembelajaran ini didorong untuk bekerjasama dengan teman – teman dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Menurut Lungdran dalam Isjoni unsur - unsur dasar pembelajaran kooperatif antara lain:[31]

1) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3) Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya
5) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya,
7) Peserta didik akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif berbeda dari model pembelajaran lainnya. Pembelajaran kooperatif berlandaskan teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky

[31] *Ibid.*, hal 13.

yang menyatakan bahwa peserta didik harus secara individual menemukan dan membangun pengetahuanya sendiri. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai model pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran ini menekankan pada proses kerjasama antar kelompok. Kerja sama dalam pembelajaran inilah yang menjadi karakteristik dari pembelajaran kooperatif. Berikut adalah beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif:

1) Pembelajaran secara tim

   Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim adalah tempat untuk mencapai tujuan. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota tidak boleh jalan sendiri – sendiri. Oleh karena itulah keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tim.[32]

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

   Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

   a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.[33]

   b) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan berdasarkan dan sesuai

[32] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia: 2014), hal. 245

[33] Rusman, *Model – Model…,* hal. 207

dengan perencanaan, dan langkah – langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.[34]

c) Fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh karena itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.[35]

d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.[36]

3) Kemauan untuk bekerja sama

Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing – masing namun juga harus saling membantu. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.[37] Adanya kerja sama sangat ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

4) Ketrampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.[38]

e. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

---

[34] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal. 245
[35] *Ibid.*, hal 207
[36] Rusman, *Model – Model…,* hal 207
[37] Solihatin dan Raharjo,*Cooperative Learning…,* hal. 8
[38] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal. 246

Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai model pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran ini menekankan pada proses kerjasama antar kelompok. Menurut Stahl dalam Isjoni dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki ketrampilan baik ketrampilan berfikir maupun ketrampilan sosial.[39]Sedangkan menurut Slavin tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.[40]

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak – tidaknya tiga tujuan pembelajaran seperti yang dikemukakan Ibrahim dalam Isjoni, yaitu:[41]

1) Hasil belajar akademik

   Pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki prestasi belajar peserta didik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam memebantu siswa memahami konsep – konsep sulit. Disamping itu pembelajaran kooperatif juga member keuntungan terkait dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

---

[39] Isjoni, *Cooperative Learning*…, hal. 21.

[40] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.* (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 33.

[41]Trianto, *Model – Model…,* hal. 43

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen. Dalam kelompok tersebut terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari peserta didik yang heteregon tersebut.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan peserta didik ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan – ketrampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menjadi lebih baik, sikap saling membantu dalam berperilaku sosial serta peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman – temannya dengan cara saling menghargai pendapat, membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok.

f. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah – langkah dalam pembelajaran kooperatif ada enam tahap.[42] Pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar merupakan tahap pertama. Tahap kedua biasa disebut dengan penjelasan materi yaitu pendidik menjelaskan pokok – pokok materi yang akan diajarkan

[42] Rusman, *Model – Model …,* hal. 211

sebelum siswa belajar kelompok. Tahap ketiga adalah pengelompokan peserta didik yang mana kelompoknya telah dibuat sebelumnya, tahap ketiga ini biasa disebut dengan belajar dalam kelompok. [43] Pada tahap ke empat adalah pendidik membimbing kelompok – kelompok tersebut pada saat peserta diidk bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan. Tahap selanjutnya adalah penilaian. Pada tahap ini guru melaksanakan penilaian terhadap peserta didik baik penilaian kelompok maupun penilaian individual.[44] Guru dapat menggunakan tes atau kuis. Dan tahap yang terakhir adalah pemberian reward untuk tim yang paling menonjol atau paling berprestasi, tahap ini biasa disebut tahap pengakuan tim.

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran Kooperatif[45]

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa denganjalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

[43] Hanruni, *Strategi Pembelajaran.* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012) hal. 127
[44] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* hal. 249
[45] Trianto, *Model – Model…,* hal. 48

Lanjutan tabel 2.1

Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

g. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitupun juga dengan model pembelajaran kooperatif ini. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, di antaranya yaitu:

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajarn kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif. Peserta didik lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat baik untuk mengembangkan kreativitas anak.[46] Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran di antaranya: [47]

a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

[46] Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Yrama Widya, 2013) hal. 401
[47] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran….,* hal. 247-248

b) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
d) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
e) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-*manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
f) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
g) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).

h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2) Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, di antaranya:[48]

a) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning.* Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

b) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

c) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian,

[48] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran….,* hal. 248

guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

d) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan model ini.

3. Tinjauan Tentang *Think Pair and Share (TPS)*

Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) sebagai landasan dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan tentang kajian *think pair and share:*

a. Pengertian *Think Pair and Share*

Think pair and share atau berfikir berpasangan dan berbagi merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Karakteristik *think pair and share* adalah peserta didik di bimbing secara mandiri, berpasangan dan saling berbagi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.

Arends dalam Trianto menyatakan bahwa bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi

membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.[49] Sedangkan guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelasakan dan dialami. Pendidik lebih memilih menggunakan *think pair and share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.[50]

Think Pair and Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun – tahun selanjutnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu "tunggu atau berfikir" (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaannya. [51]

Pada pembelajaran model kooperatif tipe *think pair and share* ini, pertama – tama siswa diminta duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap sisiwa diminta untuk berfikir sendiri – sendiri terlebih dahulu tentang

---

[49] Trianto, *Model – Model…,* hal 61
[50] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual…,*hal. 64
[51] Miftahul Huda, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan paradigmatic.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013*),* hal. 206

jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan untuk menshare, menjelaskan atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati.[52]

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *think Pair and Share* memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

b. Karakteristik *Think Pair and Share*

Karakteristik *think pair and share* adalah peserta didik di bimbing secara mandiri, berpasangan dan saling berbagi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik. Ciri utama pada

[52] Huda, *Cooperative Learning....*, hal. 132

model pembelajaran tipe *think pair and share* ini adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu:[53]

1) *Think (*Berpikir)

   Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa ditugasi untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya teknik "*time*" atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (Berpasangan)

   Langkah kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

---

[53] Rhidha Sri Wahyuni, *Hakikat Model Kooperatif tipe Think Pair and Share* dalam http://ridha90.blogspot.com/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html, diakses pada 06 Maret 2015

3) *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari psangan satu kepasangan yang lainnya. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

c. Langkah – langkah *Think Pair and Share*

Untuk lebih memahami langkah – langkah model pembelajran kooperatif *think pair and share*, berikut adalah pendapat dari para ahli tentang langkah – langkah *think pair and share*. Miftahul Huda menyatakan bahwa langkah – langkah *think pair and share* adalah sebagai berikut:[54]

1) Siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 anggota
2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
3) Masing – masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri – sendiri terlebih dahulu

[54]Huda, *Model- Model …,* hal 207

4) Kelompok membentuk anggota – anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya msing – masing untuk menshare hasil diskusinya kembali

Agus Suprijono menyatakan langkah – langkah *Think pair and share* adalah dimulai dengan *thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. *Pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu berdiskusi. Diharapkan diskusi dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui bertukar pikir dengan pasangannya. Dan yang terakhir adalah *sharing*, dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pemerolehan pengetahuan secara terkait. Siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari.[55]

Trianto menyatakan bahwa langkah – langkah dalam *think pair and share* adalah sebagai berikut:[56]

1) Langkah 1 : Berpikir (*thinking)*

   Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau

[55] Suprijono, *Cooperative Learning*… hal. 91
[56] Trianto, *Model – Model…,* hal. 61

masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir

2) Langkah 2 : Berpasangan (*pairing)*

   Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

   Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah – langkah *think pair and share* pertama – tama siswa diminta duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap sisiwa diminta untuk berfikir sendiri – sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu pada tahap ini disebut dengan *think*, kemudian tahap kedua yaitu *pair* siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang dapat

mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan untuk menshare, menjelaskan atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati yag disebut dengan *share*. Langkah – langkah *think pair share* ada tiga tahapan yang berurutan.

d. Kelebihan dan kekurangan *Think Pair and Share*

1) Kelebihan *Think Pair and Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa,dan memberi kesempatan kepad siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.[57] Beberapa kelebihan *Think Pair and Share* yang lainnya adalah sebagai berikut:[58]

a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

b) Memperbaiki kehadiran.

---

[57] Huda, *Model- Model…,* hal 206

[58] Khairul Anwar, *Model pembelajaran Think Pair Share* dalam http://kanwar03oke.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-think-pair-share.html di akses pad 06 Maret 2015

Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas.

c) Angka putus sekolah berkurang.

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.

d) Sikap apatis berkurang.

Sebelum pembelajaran dimulai, kencenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton.

e) Penerimaan terhadap individu lebih besar.

Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*

hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

f) Hasil belajar lebih mendalam

Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair Share* perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

2) Kelemahan *Think Pair and Share*

Disamping kelebihan yang telah dijelaskan diatas model pembelajaran tipe *think pair and share* juga memiliki kelemahan diantaranya adalah:[59]

a) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

[59] Diah Widyatun, *Model pembelajaran tipe think pair share* dalam http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-tipe-think-pair.html, diakses pada 06 Maret 2015

b) Jika ada perselisihan,tidak ada penengah.

c) Menggantungkan pada pasangan.

d) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.

e) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.

f) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

g) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI/SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam (IPA) memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dahulu, sekarang maupun saat yang akan datang. Hal ini dikarenakan kehidupan ini sangat bergantung dengan alam, zat yang terkandung di alam dan segala jenis gejala yang terjadi di alam.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari Bahasa Inggris *science.* Kata *science* sendiri berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu. Science terdiri-dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam).

Namun dalam perkembangannya *science* sering di terjemahkan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam (IPA) saja.[60]

Kata Sains adalah serapan dari kata bahasa Inggris *science* yang diambil dari kata bahasa Latin *sciencia* yang berarti pengetahuan. Menurut Filsafat Ilmu, pengetahuan yang terkoordininasi, terstruktur dan sistematik disebut ilmu. Pengertian Sains dibatasi hanya pada pengetahuan yang positif, artinya yang hanya dijangkau melalui indera kita. Pada mulanya ilmu hanya mempelajari alam, namun dalam perkembangannya juga mempelajari masyarakat. Atas dasar itu sains dapat berarti ilmu yang mempelajari alam atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).[61]

Menurut Sukarno IPA didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian – kejadian yang ada dialam saat ini.[62] Sedangkan Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto, IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, didalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat di amati indera maupun yang tidak dapat diamatai oleh indera.[63] Sementara itu, menurut Carin dan Sund dalam Trianto mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur,

---

[60] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.136

[61]Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Metode Pembelajaran Konstektual Bermuatan Nilai*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

[62]Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistowati. *Metodologi pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 22

[63]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal.136

berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.[64]

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang factual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya. Cabang yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi/Astrofisika dan Geologi.[65]

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyususnan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara tersebut disebut metode ilmiah.[66]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu ilmu yang suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI/SD

---

[64]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.100

[65] Wisudawati dan Sulistowati, *Metodologi Pembelajaran* …, hal 22

[66] Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Dasar Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 18

Mata pelajaran IPA di MI/SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.[67]

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya
2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan
7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan

[67] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 111.

dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, meliputi: kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya.[68]

Proses belajar IPA dittandai dengan adanya perubahan pada individu yang belajar, baik berupa sikap, perilaku, pengetahuan, pola pikir, dan konsep yang dianut. Lingkungan akan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan peserta didik belajar IPA sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang diatur sebagai suatu kejadian yang berdampak pada peserta didik.

Proses pembelajaran IPA menurut teori Behaviorisme adalah membuat stimulus yang mampu menciptakan respons peserta didik agar tertarik dengan konsep IPA. Stimulus tersebut berupa penyajian materi IPA yang menarik, pengembangan eksperimen – eksperimen IPA, aplikasi dalam kehidupan sehari – hari peserta didik dan mengoptimalkan peserta didik agar terlibat aktif. Selain stimulus diperlukan juga penguatan positif pada peserta didik.[69]

Sedangkan menurut teori belajar bermakna Ausubel proses pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika peserta didik membangun konsep yang ada dalam dirinya dengan melakukan proses asosiasi

[68] Sagala, *Konsep dan…,* hal. 62
[69] Wisudawati dan Sulistowati, *Metodologi Pembelajaran...*, hal 41

terhadap pengalaman, fenomena – fenomena yang mereka jumpai, fakta – fakta baru kedalam pengertian yang telah dimiliki.[70]

Sementara itu pembelajaran IPA menurut teori Skema adalah proses pembelajarn IPA dnegan membuat skema peserta didik tentang konsep IPA yang terdiri atas atribut – atribut penyusuunnya. Atribut yang disusun harus benar agar mampu menjelaskan konsep – konsep yang saling berkaitan. Proses perubahan skema dalam kerangka berfikir seorang peserta didik merupakan tahapan dari belajar.[71]

Dan yang terakhir menurut teori konstruktivisme pembelajaran IPA dilaksankan dengan cara siswa mempelajari fakta – fakta dan fenomena – fenomena alam secara langsung. IPA merupakan ilmu yang mempelajarai tentang fenomena alam. Fenomena – fenomena alam yang dipelajari dalam IPA berasal dari fakta – fakta yang ada di alam dan hasil abstraksi manusia.ketika fenomena tersebut dijumpai oleh peserta diidk maka proses konstruksi pengetahuan akan lebih mudah dibandingkan dengan IPA yang berasal dari abstraksi pemikiran manusia.[72]

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen – komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan.[73] Pembelajaran IPA disekolah dasar bertujuan agar peserta didik

---

[70] Wisudawati dan Sulistowati, *Metodologi Pembelajaran...*, hal 44
[71] *Ibid*, hal 45
[72] *Ibid*, hal 45
[73] *Ibid*, hal 26.

menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam mempelajari diri dan alam serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.[74]

IPA memiliki empat unsure utama, yaitu : *pertama,* sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open *ended; Kedua,* proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; *Ketiga,* produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hokum; dan *Keempat,* Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsure itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuan bekerja dalam menemukan fakta baru.[75]

d. Ruang lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI/SD

---

[74] Amalia Sapitri, dkk, *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 2.3

[75] Trianto, *Model Pembelajaran…,* hal. 100.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.[76]

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas
3) Energy dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya

e. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah peristiwa alam dan dampaknya. Dibawah ini adalah ringkasan materi peristiwaalam dan dampaknya:[77]

Gejala alam atau peristiwa alam adalah suatu keadaan atau peristiwa yang tidak biasa, yang ditimbulkan oleh alam. Semua jenis aktivitas alam disebut juga peristiwa alam. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan bencana alam dapat berupa jatuhnya korban jiwa, rusaknya rumah dan berbagai fasilitas umum, rusaknya lahan pertanian, kematian hewan ternak, dan lain sebagainya. Indonesia termasuk wilayah yang rawan bencana alam. Gejala atau peristiwa alam yang sering terjadi di antara lain gunung meletus, banjir, gempa

[76] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 112.
[77] Choiril Azmiyati, *IPA 5 Saling Temas*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal 153-160

bumi, badai atau angin topan, tsunami, kekeringan dan tanah longsor. Gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan angin topan murni disebabkan oleh alam, tetapi ada juga gejala alam yang juga disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti banjir dan tanah longsor.

1) Gempa Bumi. Gempa bumi adalah berguncangan bumi yang terjadi karena pergeseran lempeng bumi, runtuhan batuan, atau letusan gunung berapi. Ayat Al – Qur'an tentang gempa bumi yaitu surat Al – Zalzalah ayat 1-8 adalah sebagai berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾
وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ
رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟
أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Artinya:[78]

a) apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),
b) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,
c) dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?",

[78] Departemen Agama Republik indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim,* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hal. 599

d) *pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*
e) *karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*
f) *pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka*
g) *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.*
h) *dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Gambar 2.1 Gempa Bumi[79]

Berdasarkan penyebabnya gempa bumi dibedakan menjadi: a) Gempa Tektonik**.** Gempa tektonik terjadi karena adanya pergeseran kerak bumi. Sebagian besar gempa tektonik terjadi ketika dua lempeng saling bergesekan. Lempeng yang bergesekan mengalami pergeseran. Karena gesekan antar lempengan ini menyebabkan gempa, ini yang paling sering terjadi selama ini. Terjadinya gempa tektonik dimulai dari sebuah tempat yang disebut pusat gempa (hiposenter (*hiposentrum*)). Pusat gempa dapat berada di daratan atau lautan. Titik di permukaan bumi tepat di atas hiposenter disebut dengan

[79] Ivan Chandra, *Gempa Bumi* dalam http://ivanbekz13.blogspot.com di akses pada Kamis, 16 April 2015

episenter. Hiposentrum adalah sumber gempa di kedalaman bumi tertentu. Lokasi pusat gempa ditentukan berdasarkan pengukuran gelombang seismik. b) Gempa Vulkanik. Sesuai dengan namanya gempa vulkanik atau gempa *gunung api* merupakan peristiwa gempa bumi yang disebabkan oleh gerakan atau aktifitas magma dalam gunung berapi. Gempa ini dapat terjadi sebelum dan saat letusan gunung api. Getarannya kadang-kadang dapat dirasakan oleh manusia dan hewan sekitar gunung berapi itu berada. Perkiraaan meletusnya gunung berapi salah satunya ditandai dengan sering terjadinya getaran-getaran gempa vulkanik. c) Gempa Runtuhan. Gempa runtuhan atau terban merupakan gempa bumi yang terjadi karena adanya runtuhan tanah atau batuan. Lereng gunung atau pantai yang curam memiliki energi potensial yang besar untuk runtuh, juga terjadi di kawasan tambang akibat runtuhnya dinding atau terowongan pada tambang-tambang bawah tanah sehingga dapat menimbulkan getaran di sekitar daerah runtuhan, namun dampaknya tidak begitu membahayakan. Justru dampak yang berbahaya adalah akibat timbunan batuan atau tanah longsor itu sendiri. Gempa bumi mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan gempa diukur menggunakan satuan skala *Richter*. Alat untuk mengukur gempa yaitu *seismograf.*

Berdasarkan letak hiposentrum-nya, gempa bumi dibedakan menjadi : a) Gempa bumi dalam, Gempa bumi dalam

adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada lebih dari 300 km di bawah permukaan bumi. Gempa bumi dalam pada umumnya tidak terlalu berbahaya. b) Gempa bumi menengah, Gempa bumi menengah adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada antara 60 km sampai 300 km di bawah permukaan bumi.gempa bumi menengah pada umumnya menimbulkan kerusakan ringan dan getarannya lebih terasa.c) Gempa bumi dangkal, Gempa bumi dangkal adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada kurang dari 60 km dari permukaan bumi. Gempa bumi ini biasanya menimbulkan kerusakan yang besar.

Kerusakan yang dapat ditimbulkan peristiwa gempa bumi antara lain: Bangunan roboh, Kebakaran, Jatuhnya korban jiwa, Permukaan tanah menjadi merekah dan jalan menjadi putus, Tanah longsor akibat guncangan, Banjir akibat rusaknya tanggul. Gempa di dasar laut yang menyebabkan tsunami.

Beberapa gempa bumi yang tercatat pernah terjadi di Indonesia antara lain : a) 11 April 2012, Gempa bumi di sepanjang Pulau Sumatera berskala 8.6 SR, berpotensi sampai Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Lampung. Gempa terasa sampai India. b) 3 Januari 2009 - Gempa Bumi berkekuatan 7,6 Skala Richter di Papua. c) 27 Mei 2006 - Gempa Bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa

Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa Bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter. United States Geological Survey melaporkan 6,2 pada skala Richter; lebih dari 6.000 orang tewas, dan lebih dari 300.000 keluarga kehilangan tempat tinggal. d) 26 Desember 2004 - Gempa Bumi dahsyat berkekuatan 9,0 skala Richter mengguncang Aceh dan Sumatera Utara sekaligus menimbulkan gelombang tsunami di samudera Hindia. Bencana alam ini telah merenggut lebih dari 220.000 jiwa.

2) Tsunami. Jika gempa bumi terjadi di daerah dekat atau dasar laut maka dapat mengakibatkan gelombang tsunami. Gelombang tsunami adalahgelombang besar yang terbentuk dari dasar laut akibat adanya gempa. Ayat Al –Qur'an tentang tsunami adalah al Infithar ayat 3 sebagai berikut:[80]

وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ٣

Artinya "adalah dan apabila lautan menjadikan meluap,"

Pada tanggal 26 Desember 2004 di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara terjadi gempa bumi berskala 8,9 skala richter di dasar laut yang mengakibatkan gelombang tsunami yang paling dahsyat dan merupakan bencana alam internasional. Kurang lebih 120.000 orang meninggal dunia dan hilang. Tahun 2006 tepatnya pada tanggal 16 Maret, Indonesia

[80] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hal. 587

dilanda tsunami lagi tepatnya di daerah sekitar Pantai Pangandaran. Pada saat itu terjadi gempa bumi di dasar laut dengan kekuatan gempa sekitar 6,8 skala richter.

Gambar 2.2 Tsunami[81]

Tsunami diambil dari bahasa Jepang yang artinya gelombang pelabuhan. Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun di sepanjang patahan selama gempa terjadi atau saat bagian gunung berapi yang meletus runtuh ke dalam laut. Tsunami juga tercipta saat gempa atau letusan terjadi di daratan dekat pantai. Saat terjadi gelombang tsunami di laut lepas, gelombang ini tidak lebih besar dari gelombang normal tetapi lebih cepat lajunya. Gelombang ini menyebar ke segala arah dengan kecepatan yang menakjubkan sekitar 800 km/jam. Seperti gelombang lainnya, ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, maka kecepatannya akan menurun tetapi ketinggiannya bertambah tinggi. Perlu kalian ingat lagi, bahwa gelombang tsunami ini melintas dengan sangat cepat. Ketika

[81] BBC News, *March 2011: Japan hit by tsunami after massive earthquake dalam* http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-12709850 di akses pada hari Kamis, 16 maret 2015.

kecepatannya berkurang maka ketinggiannya naik secara dramatis hingga dapat membentuk dinding air yang begitu tinggi dan menghantam pantai. Beberapa gelombang tsunami dapat mencapai ketinggian 30 hingga 50 meter.

Ketinggian gelombang tsunami juga tergantung dari bentuk pantai dan kedalaman pantai. Tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami berupa gelombang raksasa. Peristiwa-peristiwa alam tersebut tidak dapat kita cegah. Gempa bumi, gunung meletus, dan angin puting beliung dapat terjadi secara tiba-tiba. Namun, sebenarnya peristiwa alam itu dapat diperkirakan sebelumnya.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dapat memperkirakan peristiwa alam itu akan terjadi. Informasi itu diumumkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menyelamatkan diri. BMKG juga bertugas mengamati kondisi cuaca harian. Stasiun meteorologi yang mengamati kondisi cuaca, biasanya berada di kota-kota besar. BMKG mempunyai alat-alat pengukur cuaca dan iklim antara lain seperti berikut: Alat untuk mengukur curah hujan (penakar hujan), Alat untuk mengukur kecepatan angin (anemometer), Alat untuk mengukur tekanan udara (barometer).

3) Gunung Meletus. Gunung meletus terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang

bertekanan tinggi. Ayat Al-Qur'an tetang gunung meletus adalah surat Al Hasyr ayat 21: [82]

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."

Magma adalah cairan pijar yang terdapat di dalam lapisan bumi. Cairan magma yang keluar sampai ke permukaan bumi disebut lava. Suhu lava yang dikeluarkan saat gunung meletus bisa mencapai 700-1.200 °C. Gunung api yang sedang meletus dapat memuntahkan awan debu, abu, dan lelehan batuan pijar atau lava. Lava ini sangat panas. Saat menuruni gunung, lava ini dapat membakar apa saja yang dilaluinya. Namun saat dingin, aliran lava ini mengeras dan menjadi batu. Apabila lava ini bercampur

[82] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hal. 548

dengan air hujan, dapat mengakibatkan banjir lahar dingin. Gunung meletus sering disertai dengan gempa bumi.

Di Indonesia terdapat banyak gunung berapi yang masih aktif. Gunung berapi aktif adalah gunung berapi yang masih dapat meletus. Gunung berapi yang akan meletus dapat diketahui melalui beberapa tanda, antara lain : Suhu di sekitar gunung naik, Mata air menjadi kering, Sering mengeluarkan suara gemuruh, kadang disertai getaran (gempa), Tumbuhan di sekitar gunung layu, Binatang di sekitar gunung bermigrasi.

Gambar 2.3 Gunung meletus[83]

Material yang dikeluarkan gunung berapi saat meletus, antara lain : a) Gas vulkanik. Gas vulkanik mengandung gas berbahaya antara lain: Karbon monoksida (CO), Karbon dioksida (CO2), Hidrogen Sulfida (H2S), Sulfur dioksida (S02), dan Nitrogen (NO2). b) Lava dan aliran pasir serta batu panas. Lava encer akan mengalir mengikuti aliran sungai sedangkan lava kental akan membeku di dekat kawah. Lava yang membeku akan

[83] Ibnu Rusdy, Gunung Api Indonesia (Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Tangkuban Perahu) http://www.ibnurusydy.com/kawasan-rawan-bencana-gunung-api-tangkuban-perahu/ diakses pada Kamis, 16 April 2015.

membentuk bermacam-macam batuan. c) Lahar. Lahar adalah lava yang telah bercampur dengan batuan, air, dan material lainnya. Lahar sangat berbahaya bagi penduduk di lereng gunung berapi. Jika telah dingin dan turun hujan di lereng gunung, lahar dingin di lereng gunung akan hanyutdan menimbulkan banjir lahar dingin. d) Hujan Abu. Abu vulkanik adalah material yang sangat halus yang disemburkan ke udara saat terjadi letusan. Karena sangat halus, abu letusan dapat terbawa angin dan dirasakan sampai ratusan kilometer jauhnya. Abu letusan ini bisa menganggu pernapasan. e) Awan panas. Hasil letusan gunung yang mengalir bergulung seperti awan. Di dalam gulungan ini terdapat batuan pijar yang panas dan material vulkanik padat dengan suhu lebih besar dari 600 °C. Awan panas dapat mengakibatkan luka bakar pada tubuh yang terbuka seperti kepala, lengan, leher atau kaki dan juga dapat menyebabkan sesak napas. Di Yogyakarta dan sekitarnya, awan panas Merapi sering dsebut "wedhus gembel".

Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Letusan Gunung Krakatau ini juga mengakibatkan gelombang tsunami. Letusan gunung api dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan. Lava pijar yang dimuntahkan oleh gunung api dapat membakar kawasan hutan yang dilaluinya. Berbagai jenis tumbuhan dan hewan mati terbakar. Apabila lava

pijar ini mengalir sampai ke permukiman penduduk, dapat memakan korban jiwa manusia dan menyebabkan kerusakan yang cukup parah.

4) Banjir. Banjir merupakan luapan air yang melebihi batas. Bencana banjir diawali dengan curah hujan yang sangat tinggi. Peristiwa banjir termaktub dalam surat al-Qur'an yaitu surat al Mu'minun ayat 17-22:[84]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾
وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ
ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ
وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن
طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى
ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا
تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh lapis langit di atasmu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan*

[84] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hal. 342-343

(kami). Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi , dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya. Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur ; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan. Dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan. Dan sungguh, pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya , dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. Dan di atas punggung hewan ternak, dan (juga) di atas kapal- kapal kamu diangkut." (Al Mu'minun 17-22)

Gambar 2.4 Banjir[85]

Curah hujan dikatakan tinggi jika hujan turun secara terus-menerus dan besarnya lebih dari 50 mm per hari. Air hujan dapat mengakibatkan banjir jika tidak mendapat cukup tempat untuk mengalir. Seringkali sungai tidak mampu menampung air hujan sehingga air meluap menjadi banjir. Sepanjang bulan Januari 2008 terjadi banjir di berbagai daerah. Banjir melsnds kota-kota besar seperti Jakarta, semarang, solo, aceh dan lampung.

[85] Daniel H.T, *Banjir Jakarta Sudah Sejak Zaman "Kompor Mleduk," Mau Tunggu Sampai Tenggelam?* dalam *http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/01/21/banjir-jakarta-sudah-sejak-zaman-kompor-mleduk--527299.html* diakses pada Kamis, 16 April 2015

Selain pengaruh tingginya curah hujan, banjir dapat terjadi akibat kegiatan manusia, seperti penggundulan hutan dan kebiasaaan membuang sampah sembarangan. Pepohonan akan menahan air hujan sehingga sebagian besar dapat terserap ke dalam tanah. Penggundulan hutan menyebabkan sebagian besar air hujan mengalir di permukaan tanah, apalagi di daerah perkotaan di mana sebagian besar permukaan tanah tertutup bangunan. Air hujan tidak dapat terserap ke dalam tanah dan menyebabkan banjir. Kondisi ini akan semakin parah jka masyarakat suka membuang sampah sembarangan, karena sampah akan menyumbat saluran air.

Bencana banjir dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Beberapa dampak bencana banjir adalah: Kerusakan bangunan termasuk jembatan, sistem selokan bawah tanah, dan jalan raya, Berkurangnya persediaan air bersih, Sumber air bersih terkontaminasi air banjir, sehigga tidak dapat dimanfaatkan lagi, Munculnya wabah penyakit, Karena kondisi tidak higienis, setelah terjadi banjir biasanya timbul wabah penyakit diare, penyakit kulit, dsb, Hasil pertanian dan persediaan makanan berkurang, Kelangkaan hasil pertanian disebabkan oleh kegagalan panen. Tanaman dapat hanyut atau membusuk akibat terus menerus terendam air. Jalur transportasi rusak, sulit

mengirimkan bantuan darurat kepada orang-orang yang membutuhkan.

5) Angin Puting Beliung. Angin puting beliung merupakan angin yang sangat kencang dan bergerak memutar. Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang angin adalah surat Al – Isra' ayat 69:[86]

أَمۡ أَمِنتُمۡ أَن يُعِيدَكُمۡ فِيهِ تَارَةً أُخۡرَىٰ فَيُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ قَاصِفٗا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغۡرِقَكُم بِمَا كَفَرۡتُمۡ ثُمَّ لَا تَجِدُواْ لَكُمۡ عَلَيۡنَا بِهِۦ تَبِيعٗا ٦٩

Artiya: "atau Apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami."

Puting beliung biasanya terjadi pada saat hujan deras yang disertai angin kencang. Kecepatan angin puting beliung bisa mencapai 175 km/jam. Angin puting beliung dapat menerbangkan segala macam benda yang dilaluinya. Akhir-akhir ini angin puting beliung sering terjadi di negara kita.

Gambar 2.5 Angin Puting Beliung[87]

---

[86]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim,* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hal. 289

[87]Artikel Oke Sekolah, *Pengertian penyebab dan proses terjadinya angin puting beliung* dalam *http://artikel.okeschool.com/artikel/bencana-dan-kecelakaan/919/pengertian-penyebab-dan-proses-terjadinya-angin-puting-beliung.html* diakses pada Kamis, 16 April 2015

Beberapa daerah yang mengalami angin puting beliung yaitu Magelang, Lampung, Garut, Nusa Tenggara Timur, dan Banjarmasin. Awal tahun 2004 di daerah Batu Layar, Lombok, Nusa Tenggara Barat dan di Katon, Bali. Tahun 2006 terjadi topan Isobel yang semula hanya berupa bibit badai di sebelah selatan Kepulauan Nusa Tenggara kemudian bergerak ke Australia. Penyebab terjadinya angin pting beliung adalah karena adanya pergerakan udara yang sangat kencang. Tiupan angin topan mampu merobohkan berbagai bangunan dan merobohkan pohon.

Beberapa peristiwa alam dapat kita cegah, misalnya banjir dan tanah longsor. Beberapa usaha yang dapat kita lakukan untuk mencegah banjir sebagai berikut: Melakukan reboisasi atau penghijauan, khususnya di lereng bukit, Membuat sengkedan (teras) di lahan miring agar tanah tidak longsor diterjang hujan, Jangan membuang sampah di sungai, selokan, atau saluran air lainnya karena dapat menghambat aliran air dan menyebabkan pendangkalan sungai.

6) Tanah Longsor. Tanah longsor merupakan gejala alam yang terjadi di sekitar kawasan pegunungan. Semakin curam kemiringan lereng

satu kawasan, semakin besar kemungkinan terjadi longsor. Tanah longsor biasanya disebabkan oleh hujan yang deras. Hal ini karena tanah tidak sanggup menahan terjangan air hujan akibat adanya penggundulan hutan. Tanah longsor dapat meruntuhkan semua benda di atasnya. Selain itu, tanah longsor dapat menimbun rumah-rumah penduduk yang ada di bawahnya. Sepanjang bulan Januari 2008 terjadi tanah longsor di beberapa daerah. Bencana ini di antaranya terjadi di Brebes dan Tawangmangu yang memakan banyak korban harta dan jiwa. Belakangan ini di daerah Mojo Kediri tepatnya di desa Blimbing, Maesan, Tambi bendo, dan Kraton terjadi tanah longsor, walau tidak ada korban jiwa namun kerugian yang ditanggung puluhan juta.

Gambar 2.6 Tanah Longsor di Blimbing Mojo Kediri[88]

Longsor terjadi saat lapisan bumi paling atas dan bebatuan terlepas dari bagian utama gunung atau bukit. Hal ini biasanya

[88] Ago Philosophi, *Pray for Kediri* dalam https://www.facebook.com/photo.php?fbid=643746145769755&set=a.157764377701270.48138.100004031277840&type=1&theater di akses pada Kamis, 16 April 2015

terjadi karena curah hujan yang tinggi, gempa bumi, atau letusan gunung api. Longsor dapat terjadi karena patahan alami dan karena faktor cuaca pada tanah dan bebatuan. Ketika longsor berlangsung lapisan teratas bumi mulai meluncur deras pada lereng. Jumlah tanah yang besar dari luncuran tanah dan lumpur inilah yang merusak rumah-rumah, menghancurkan bangunan yang kokoh dalam hitungan detik. Meskipun tanah longsor merupakan gejala alam tetapi ada kegiatan manusia yang mampu menyebabkan gejala alam tanah longsor. Seperti penebangan pepohonan secara liar di daerah lereng, penambangan bebatuan dan tanah yang mampu menimbulkan ketidakstabilan lereng, pemompaan dan pengeringan air tanah yang menyebabkan turunnya level air tanah.

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.[89]

[89]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

Ada beberapa pengertian tentang hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian - pengertian, sikap - sikap, apresiasi, dan keterampilan.[90] Sedangkan menurut Bermawi Munthe hasil belajar merupakan sebagai hasil dari proses pembelajaran dan sebagai satu totalitas, monisme atau tidak parsial.[91]

Sementara itu menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.[92]

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya

---

[90] Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 22
[91] Bermawi Munthe, (Yogyakarta: Pusta Insan Madani, 2009), hal 25
[92] *Ibid.*, hal. 24

hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.[93]

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.[94] Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang instrument yang dapat , mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersbeut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes, yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilhat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dalam bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni 4) informasi verbal, 5)

[93] Nana syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

[94] Purwanto, *Evaluasi Hasil*…, hal 45

keterampilan intelektual, 6) strategi kognitif, 7) sikap, dan 8) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.[95]

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan

[95]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masih – masing.[96]

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:[97]

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

   Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

   a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

      Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam,

[96]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

[97]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri *(intrinsik)* yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri *(ekstrinsik)*, misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan

sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

6. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share (TPS)* diharapkan mampu membuat peserta didik bekerja sama dan saling membantu serta menjadikan siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam dan Dampaknya merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas V semester 2. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share.* Dengan pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar. Sejalan dengan teori yang diungkapan Slavin bahwa model pembelajaran koperatif amampu mingkatkan hasil belajar, dan pemahaman siswa terhadap fakta – fakta

dan konsep – konsep. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share (TPS)* ini, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri.

Langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca do'a bersama, peneliti memeriksa daftar hadir siswa. Kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, serta dilanjutkan dengan apresepsi tentang peristiwa alam.

b) Inti

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan sengan materi. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentan model pembelajaran koopertaif tipe *think pair and share* (TPS) dan menjelaskan beberapa menfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh siswa ikut berpartisipasi dan aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok atau pasangannya. Kemudianpeneliti memberikan susatu permalahan kepada siswa

Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawabannnya secara individu *(think)*, setelah para siswa menemukan jawaban. Peneliti memberitahukan jika jawaban itu nanti di diskusikan dengan pasangannya atau kelompoknya. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sekelompoknya untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka dan memilih jawaban yang terbaik menurut mereka *(pair)*. Lalu peneliti membagikan lembar kerja kelompok yang berkaitan dnegan pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan oleh peneliti. Peneliti berkeliling kelas untuk membantu mengkondisikan kelas pada saat mereka berdiskusi. Lalu oeneliti meminta siswa berbagi *(share)* didepan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapai hasil diskusi.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi siswa. Lalu peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa bintang prestasi kepad kelompok yang aktif.

c) Penutup

Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran**.**

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Zulfa Finis Triani yang berjudul "Penerapan Pebelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)"untuk meningkatkan aktifitas siswa dan ketuntasan belajar matematika materi bangun ruang pada siswa kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung". Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Untuk aktivitas didwa dalam kelompok prosentasinya mengalami kenaikan, yaitu pad asiklus I adlaah 85% masuk kategori baik, untuk siklus II prosentase naik menjadi 96,9% masuk pada kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas individu siswa per indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktivitas diskusi dnegan pasangannya masing – masing sebesar 81,25% dan 83,125%, aktivitas pengerjaan tugas siswa berturut – turut 75,625% dan 88,125% dari kategori cukup menjadi sangat baik. Untuk aktivitas bertanya dna presentasi mengalami sedikit kenaikan, aktivitas bertanya 68,125% naik menjadi 73,125% dan aktivitas presentasi dari 60,625% naik menjadi 73,75% masuk pada ketegori cukup. Sedangkan aktivitas siwa yang mengalami penurunan adalah perhatian siswa yaitu dari 86,25% menjadi 78,75%. Dengan pembelajaran koopertif thipe *think pair and share* ini siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 4 siswa di katakan tuntas belajar atau mencapai rata – rata

95% siswa dikatakan tuntas dalam belajar dan masuk kategori sangat baik.[98]

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Lujeng Lutfia dnegan judul "Penerapan Srategi Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar meta pelajaran IPS siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013." Hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatkan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata – rata 58,42 (51,52%). Siklus II dengan nilai rata – rata 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Ekonomi dan Sumber Daya Alam siswa kelas VI MI podorejo Sumbergempol Tulungagung.[99]
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ariani Ragil Saputri dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014". Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and ashare (TPS) dapat mengingkatnkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini sibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa

---

[98] Zulfa Finis Triani, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

[99] Lujeng Lutfia, *Penerapan Strategi Koopertaif tipe Think Pair and Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Poderejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

nilai ketuntasan belajar peeserta didik pada siklus I yakni sebesar 48,27% yang sebelumnya pada pelaksanaan pre test (tes awal) hanya 20,68%, pad asiklus II meningkat menjadi 89,65%. Nilai haisl belajar ini berada pada kriteria yang sangat baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktifitas pendidik dan peserta didik. Aktifitas pendidikatau peneliti pada siklus I adalah 77,33% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88%. Sedangkan aktifitas peserta didik pada siklus I adalah 81,53%, pada siklus II meningkat menjadi 90,76%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi koperasi dan kesejahteraan rakyat siswa kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014.[100]

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK, dan sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair and Share (TPS)*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran.

[100] Ariani Ragil Saputri, *Penerapan Model Pemebelajaran Koopertaif tipe Think Pair and Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Al MA'ari Gendingan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zulfa Finis Triani: Penerapan Pebelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan aktifitas siswa dan ketuntasan belajar matematika materi bangun ruang pada siswa kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung	Sama-sama menerapkan *Think Pair and Share* (TPS)	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (Matematika) 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan ketuntasan belajar
Lujeng Lutfia "Penerapan Srategi Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar meta pelajaran IPS siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013."	Sama-sama menerapkan *Think Pair and Share* (TPS)	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar 4. Pada pembelajaran kooperatif ini dijelaskan bahwa kooperatif disebut strategi.
Ariani Ragil Saputri "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014".	Sama-sama menerapkan *Think Pair and Share* (TPS)	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar 4. Pada pembelajaran kooperatif ini dijelaskan bahwa kooperatif disebut model

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfa Finis Triani, Lujeng Lutfia dan Ariani Ragil Saputri yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* menunjukkan

adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya model pembelajaran kooeratif tipe *Think Pair and Share (TPS).* Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* pada pembelajaran IPA dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah "Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* diterapkan untuk peserta didik kelas V MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Peristiwa Alam dan Dampaknya dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat."

D. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share (TPS)* merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pola interaksi siswa. Dalam model pembelajaran ini diharapkan muncul kerjasama, salaing membantu sama lain antar siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran IPA di Madrasah akan semakin meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair and share (TPS).* Hal ini dikarenakan model kooperatif tipe *think pair and share (TPS)* adalah model yang dapat membimbing, dan mengaktifkan peserta didik dengan melalui pembelajaran kelompok, sehingga akan mengubah keertarikan siswa yang lebih terhadap pelajaran IPA dan hasil belajarpun meningkat.
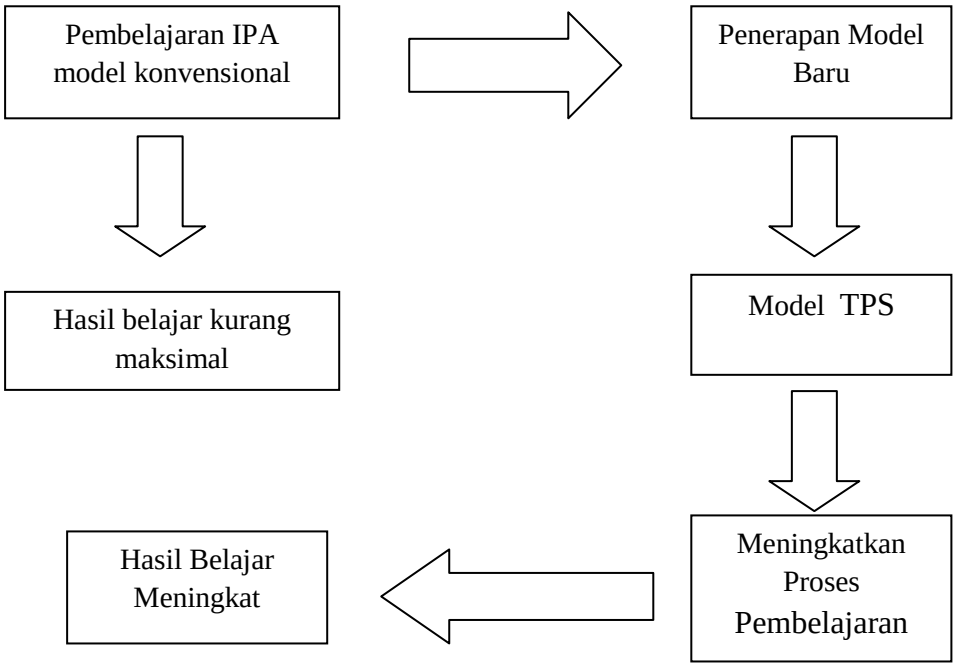
Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran